

ANALISIS KESUKSESAN IMPLEMENTASI APLIKASI SAKTI
DI KANTOR WILAYAH KEMENTRIAN AGAMA PROVINSI JAWA BARAT

Muhammad Hanif Ars Firdaus¹, Zaldy Adrianto, SE., AK., M.Pacc²
Akuntansi Sektor Publik, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Padjadjaran
Email: muhammad20377@mail.unpad.ac.id¹, zaldy.adrianto@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kesuksesan implementasi aplikasi Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) dengan mengadaptasi Model Kesuksesan Sistem Informasi dari Delone dan McLeane (2003). Model ini menggunakan lima variabel pengukuran keberhasilan, yaitu kualitas informasi, kualitas sistem, kualitas layanan, kepuasan pengguna, dan manfaat bersih. Objek penelitian ini adalah Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. Sebanyak 70 data berhasil dikumpulkan menggunakan metode survei dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Structural Equation Model (SEM). Berdasarkan empat hipotesis yang diajukan, kualitas sistem dan kualitas informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna, dan kepuasan pengguna juga mempengaruhi manfaat bersih. Sedangkan kualitas layanan berpengaruh positif namun kurang signifikan terhadap kepuasan pengguna SAKTI secara terintegrasi. Kementerian Keuangan dalam hal ini Direktorat Perbendaharaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan dan layanan yang dihasilkan dari aplikasi. Kata Kunci: Model Kesuksesan DeLone & McLean, Sistem Informasi, SAKTI, Structural Equation Modeling (SEM)

Kata Kunci : Model Kesuksesan DeLone & McLean, Sistem Informasi, SAKTI, *Structural Equation Modeling* (SEM)

ABSTRACT

This study analyzes the success of the implementation of the Institutional-Level Financial Application System (SAKTI) application by adapting the Information System Success Model from Delone and McLeane (2003). This model uses five success measurement variables, namely information quality, system quality, service quality, user satisfaction, and net benefit. The object of this research is the Regional Office of the Ministry of Religious Affairs of West Java Province. A total of 70 data were successfully collected using the survey method with purposive sampling techniques. Data analysis was carried out using the Structural Equation Model (SEM) method. Based on the four hypotheses Proposed, system quality and information quality have a positive and significant effect on user

Article History

Received: Agustus 2024
Reviewed: Agustus 2024
Published: Agustus 2024

Plagirism Checker No 223
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Musytari



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

satisfaction, and user satisfaction also affects net benefits. Meanwhile, service quality has a positive effect but is less significant to SAKTI user satisfaction in an integrated manner. The Ministry of Finance, in this case the Directorate of Treasury, is expected to improve the quality of services and services resulting from the application.

Keywords : DeLone and McLean information system success model, Information system, SAKTI, Structural Equation Modeling (SEM)

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan digital yang terus berkembang pesat akan terus selaras dengan kebutuhan rakyat yang semakin tinggi, sehingga harus dikombinasikan dengan peningkatan inovasi pelayanan publik yang berkualitas. Peningkatan harapan masyarakat terhadap pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab, atau good governance, telah mendorong pemerintah untuk mengadopsi akuntabilitas publik yang lebih transparan. Hal ini merupakan upaya untuk mempertanggungjawabkan penggunaan dana dari masyarakat atau negara. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi tertinggi di dunia, menghadapi tantangan kompleks dalam memberikan pelayanan publik yang efektif di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun demikian, sistem pemerintah berbasis elektronik (SPBE) hadir menjadi jawaban untuk menyelesaikan kompleksitas ini dan menyediakan pelayanan publik yang ramah dan inklusif bagi masyarakat Indonesia. (Putri & Basyar, 2023) Pemerintah Indonesia meyakini bagaimana sistem informasi memiliki peran signifikan untuk menghasilkan tata kelola pemerintahan yang baik, seperti yang sudah berjalan di berbagai sektor privat. Pemerintah ingin mewujudkan layanan publik dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk penerapan layanan elektronik. Dalam bidang keuangan negara, SPBE diwujudkan dalam bentuk integrated Financial Management Information System (IFMIS). Tujuan dari penerapan IFMIS ini untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul akibat pelaksanaan sistem manual atau sistem yang terpisah-pisah dalam pengelolaan anggaran dan proses akuntansinya (Amriani & Iskandar, 2019). IFMIS adalah sistem informasi yang membantu pengelolaan keuangan negara dan penerapannya sudah berskala internasional (Sudarto, 2019). IFMIS sendiri sudah terintegrasi dalam siklus manajemen keuangan negara dari mulai proses penyusunan anggaran hingga pada tahap pelaporan dan pertanggungjawaban. Implementasi IFMIS menjadi bentuk inovasi yang dilakukan pemerintah khususnya di bidang keuangan negara (Handayani et al., 2021). Seiring berjalannya waktu, pengembangan IFMIS ini menghasilkan beberapa komponen aplikasi salah satunya Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) (Siallagan, 2019). SAKTI adalah sistem atau aplikasi keuangan yang mencakup semua tahapan mulai dari perencanaan sampai dengan pertanggungjawaban. SAKTI menghubungkan semua aplikasi satuan kerja dan memiliki fungsi utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan anggaran. Satuan kerja pengelola dana APBN telah mengembangkan SAKTI sebagai perwujudan dari IFMIS. Sistem aplikasi ini dibuat untuk mendukung konsep manajemen keuangan secara sistematis, efisien, efektif, transparan, bertanggung jawab, terintegrasi, serta berbasis kinerja (Nugroho & Lestyowati, 2020). Implementasi SAKTI masih memunculkan tantangan dan permasalahan. Diperlukan upaya sistematis seluruh satuan kerja Kementrian/Lembaga agar sistem ini dapat diterapkan dengan baik. Terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan stabilitas sistem, kualitas output, teknis

penggunaan, hingga layanan dukungan SAKTI pada tahap piloting awal. (Nasrudin & Widagdo, 2020) menyatakan terdapat beberapa masalah terkait dengan fitur aplikasi yang rumit, sinyal internet yang tidak stabil, laporan yang belum bisa ditampilkan dengan utuh, pelatihan teknis yang minim, komunikasi admin dengan operator yang kurang baik pusat dan daerah serta masalah-masalah lainnya. Dalam menjalankan urusan pemerintah di bidang agama, Kementerian Agama Jawa Barat mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara, dan memiliki fungsi antara lain perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan di bidang bimbingan masyarakat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, penyelenggaraan haji dan umrah, dan pendidikan agama dan keagamaan. Tantangan yang dihadapi oleh Kemenag Jabar dalam menjalankan tugas dan fungsi pemerintahan di bidang agama semakin hari semakin kompleks seiring perkembangan zaman, terutama di era revolusi industri 4.0 yang dikenal sebagai era disrupsi. Berdasarkan peraturan perundang-undangan. Kemenag Jabar sebagai kepanjangan tangan dari Kementrian Agama di tingkat pusat dituntut untuk melaksanakan tugas tersebut dengan transparan, akuntabel, efektif, dan efisien sesuai prinsip SPBE atau good governance. Salah satu sistem informasi yang digunakan oleh Kemenag pusat dan seluruh Kanwil Kemenag di Indonesia dalam pengelolaan keuangan satker adalah aplikasi SAKTI. Penggunaan SAKTI di Kanwil Kemenag Jabar menunjukkan hasil yang positif. Hal ini terbukti dengan prestasi-prestasi yang diraih oleh Kantor Wilayah Kemenag Jawa Barat. Di antaranya yaitu, satker terbaik pelaporan keuangan menurut kanwil DJPB Jawa Barat 2022, meraih 4 penghargaan hasil penilaian laporan keuangan tingkat UAPP-W Tahun 2023, dan menjadi terbaik kedua atas penghargaan The Best BMN Warrior Award 2024. Capaian prestasi-prestasi ini diraih tidak lain karena implementasi SAKTI di Kanwil Kemenag Jabar (Jabar.Kemenag.go.id). Berdasarkan Perbedaan yang sangat signifikan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesuksesan implementasi aplikasi SAKTI di Kanwil Kemenag Jawa Barat sebagai satker Kemenag terbanyak kedua se-pulau Jawa. Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa menjadi input dan referensi bagi seluruh satker di Indonesia, khususnya Kanwil Kemenag Jawa Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Informasi

Sistem merupakan suatu tatanan yang terdiri dari sejumlah komponen fungsional dengan tugas atau fungsi khusus yang berkaitan dan kemudian secara Bersama-sama memiliki tujuan untuk memenuhi suatu proses atau pekerjaan tertentu (Alzedan, 2019). Sedangkan informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem informasi adalah suatu sistem didalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengelolaan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial, dan kegiatan strategi dari suatu organisasi tertentu dengan laporan-laporan yang dibutuhkan (Anggraini et al., 2020).

Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)

Peraturan Presiden Nomor 95 tentang Penataan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) diundangkan pada tahun 2018, dengan tujuan mewujudkan sistem pemerintahan yang bersih, efisien, transparan, dan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kepada publik.

SPBE sebelumnya dikenal sebagai e-government atau pemerintahan elektronik sebelum adanya perintah presiden (Choirunnisa et al., 2023). Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik yang mencakup portal pemerintah elektronik, aplikasi seluler, dan berbagai layanan elektronik lainnya memudahkan bagi masyarakat Indonesia untuk mengakses dan menelusuri informasi dan layanan publik secara online. Dengan adanya sistem ini, masyarakat tidak lagi terbatas oleh hambatan fisik dan geografis yang mungkin menghalangi mereka untuk mendapatkan akses ke pelayanan publik yang mereka butuhkan. Masyarakat dapat mengakses layanan tersebut dari mana saja dan kapan saja tanpa harus mengunjungi kantor pemerintah secara langsung (Arief, & Yunus Abbas, 2021). Selain itu, Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik juga memberikan potensi untuk meningkatkan efisiensi dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Dengan menggunakan platform elektronik, proses administrasi dapat dilakukan secara online, mengurangi birokrasi, dan waktu yang diperlukan untuk pengurusan dokumen dan permohonan layanan. Masyarakat dapat mengajukan permohonan, melacak status permohonan, dan menerima pemberitahuan online (Nabila Septia Warman et al., 2022).

Sistem Aplikasi Keuangan Aplikasi (SAKTI)

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, SAKTI adalah sistem yang mengintegrasikan proses perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban anggaran pendapatan dan belanja negara pada instansi pemerintah, yang merupakan bagian dari sistem pengelolaan keuangan negara (PMK No.159, 2018). Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi atau SAKTI merupakan sistem dengan konsep single database yang digunakan oleh entitas satuan kerja (Satker) dalam pelaporan akuntansi di lingkup Kementerian Keuangan. SAKTI berfungsi sebagai aplikasi pengelola keuangan yang digunakan oleh pejabat terkait dari tahap awal perencanaan hingga dapat dipertanggungjawabkan. SAKTI dirancang oleh Direktorat Sistem Informasi dan Teknologi Perbendaharaan Kementerian Keuangan sebagai sistem yang dapat akses oleh satker tingkat Kementerian/Lembaga (K/L). SAKTI memiliki dasar hukum berupa Peraturan Menteri Keuangan: No. 171-PMK.05-2021 tentang: pelaksanaan isstem SAKTI yang mengubah kebijakan sebelumnya yaitu Peraturan Menteri Keuangan: No. 159-PMK.05-2018 tentang: Pelaksanaan Piloting Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi. Sebagai bentuk integrasi atas aplikasi yang telah ada, SAKTI memiliki beberapa modul yang sedikit berbeda dengan modul yang terdapat pada aplikasi SPAN sebelumnya

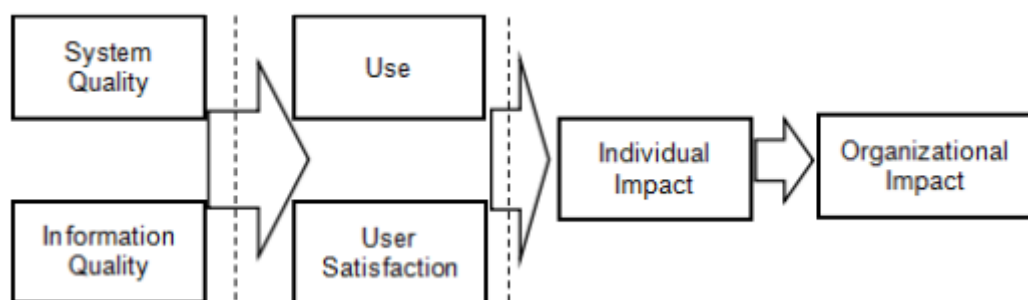
Sistem Akuntansi Pemerintahan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah pasal 96 ayat 1 dikatakan bahwa sistem akuntansi pemerintah merupakan serangkaian prosedur mulai dari pengumpulan data, pencatatan, pengikhtisaran, dan pelaporan posisi keuangan dan operasi keuangan pemerintah. Untuk menguatkan peraturan ini, diterbitkan PP No. 71 Tahun 2010 tentang SAP pasal 1 ayat 11 yang menyatakan bahwa Sistem Akuntansi Pemerintahan ialah rangkaian sistematis dari prosedur, penyelenggara, peralatan, dan elemen lain untuk mewujudkan fungsi akuntansi sejak analisis transaksi sampai dengan pelaporan keuangan di lingkungan organisasi pemerintah. Penerapan SAP bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, mendukung operasi rutin harian, meningkatkan

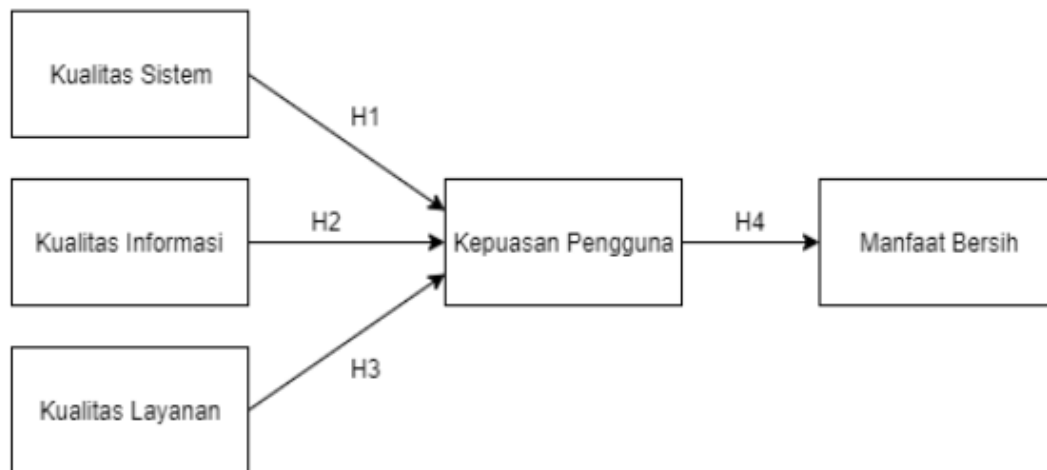
kualitas laporan keuangan, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, meningkatkan akuntabilitas finansial, dan melindungi aset pemerintah (Fatimah & Indrawati, 2022).

Model DeLone & McLean

Dalam perkembangannya, model kesuksesan SI yang diperkenalkan oleh DeLone dan McLean (1992) adalah model yang banyak diaplikasikan dalam penelitian SI. Gatian (1994), Sedera dan Gable (2004), Wixom dan Todd (2005), dan Chiu et al., 2007 telah menguji beberapa model kesuksesan SI terhadap data empiris, termasuk model DeLone dan McLean serta model Seddon dan Kiew (1996), dan menyatakan bahwa model DeLone dan McLean merupakan model yang paling cocok untuk mengukur kesuksesan sistem informasi instansi/organisasi.



Penelitian ini mengadaptasi model kesuksesan SI oleh DeLone dan McLean (2003) yang akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pengguna sistem informasi pada organisasi sektor publik dan pengaruh kepuasan tersebut terhadap kinerja individu penggunanya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas sistem (system quality), kualitas informasi (information quality), kualitas layanan (service quality), kepuasan pengguna (user satisfaction), dan manfaat bersih (net benefit). Variabel penggunaan (use) sebagai salah satu dimensi dalam model kesuksesan SI oleh DeLone dan McLean (2003) tidak diikutsertakan dalam penelitian ini mengingat terdapat kesulitan apabila variabel ini digunakan sebagai alat ukur kesuksesan sistem informasi yang diimplementasikan pada lingkungan mandatory (DeLone dan McLean, 1992). Pengukuran atas penggunaan sistem dalam penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan terhadap implementasi SI yang bersifat mandatory menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dari hasil penelitian (Amriani & Iskandar, 2019) saat penggunaan sistem bersifat mandatory, tingkat penggunaan suatu sistem hanya memberikan sedikit informasi mengenai kesuksesan sistem tersebut. Dalam hal ini SAKTI merupakan sistem khusus yang penggunaannya menjadi tugas bagi aparatur sipil negara yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Keuangan. Oleh karena itu, ukuran penggunaan (use) tidak dapat mencerminkan reaksi pengguna terhadap sistem informasi yang bersifat mandatory secara tepat (Radityo, 2007). Hal ini didukung oleh hasil penelitian McGill (2003), Iivari (2005), Tam dan Oliveira (2017), dan (Pambudi & Adam, 2018) dengan hasil penelitian variabel kualitas tidak signifikan terhadap variabel minat penggunaan. Hubungan antar variabel yang telah dimodifikasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar di bawah:



H1: System quality berpengaruh positif dan signifikan terhadap User satisfaction

Kualitas sistem mencerminkan karakteristik yang melekat pada sistem yang bersangkutan dalam rangka menghasilkan informasi. DeLone dan McLean (2003) menyebutkan bahwa kualitas sistem merupakan ukuran yang dikombinasikan dari kinerja perangkat keras dan perangkat lunak yang ada dalam suatu sistem informasi. Menurut Saputro et al. (2015) kualitas sistem digunakan untuk mengukur kualitas sistem itu sendiri, mulai dari perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware). Kualitas sistem merupakan performa dari sistem yang mengacu seberapa efektif kemampuan software/hardware untuk bisa menghasilkan informasi yang berguna bagi pengguna. Menurut Petter et al. (2008), karakteristik yang diharapkan dari sebuah sistem informasi antara lain ialah fleksibilitas sistem, keandalan sistem, kemudahan penggunaan, kemudahan mempelajarinya, serta adanya fitur sistem yang intuitif, canggih, responsif dan fleksibel. DeLone dan McLean (1992) menyatakan bahwa semakin baik kualitas sistem informasi maka kepuasan pengguna sistem tersebut akan semakin meningkat.

H2: Information quality berpengaruh positif dan signifikan terhadap User satisfaction

Berdasarkan Update Delone and McLane ISSM, kualitas informasi mempunyai pengaruh terhadap kepuasan pengguna. Apabila kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem dirasakan baik oleh pengguna, maka kepuasan pengguna juga akan baik. DeLone dan McLean (1992) menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan suatu sistem informasi akan semakin meningkatkan kepuasan penggunanya. Penelitian yang menyatakan bahwa information quality berpengaruh terhadap user satisfaction dapat dilihat pada penelitian Wang dan Liao (2008), Borman et al. (2012), Roky dan Meriouh (2015), Pambudi (2018) dan At-tamimi dan Siregar (2021).

H3: Service quality berpengaruh positif dan signifikan terhadap User satisfaction

Maiztegui (2023) menjelaskan kualitas layanan sebagai dukungan yang diterima pengguna melalui sistem. Beberapa penilaian kualitas layanan oleh pengguna yaitu dari segi responsif, keandalan, kompetensi teknis, dan empati. Kualitas layanan khususnya empati memiliki peran signifikan dalam penggunaan dan pengembangan situs web SPBE atau SAKTI. Pitt et al. (1995) juga menyatakan bahwa para peneliti akan dihadapkan pada risiko kesalahan pengukuran

efektivitas SI manakala tidak mengikutsertakan dimensi kualitas layanan ke dalam variabel penelitiannya. Kettinger dan Lee (1994) juga sepakat dan mengusulkan agar variabel kualitas layanan dimasukan ke dalam pengukuran kesuksesan sistem informasi. Atas usulan-usulan tersebut, DeLone dan McLean (2003) kemudian menambahkan dimensi kualitas layanan dalam pembaruan model kesuksesan sistem informasinya. DeLone dan McLean (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas layanan yang dihasilkan suatu sistem informasi akan semakin meningkatkan kepuasan penggunaannya.

H4: Service quality berpengaruh positif dan signifikan terhadap User satisfaction

Bailey dan Pearson (1983) mengemukakan bahwa kepuasan pengguna sering digunakan sebagai ukuran dari kesuksesan sistem informasi yang dihubungkan kepada elemen pembentuk kesuksesan dalam beberapa aspek konseptual. Kepuasan pengguna memberikan sudut pandang yang lebih luas dibandingkan dengan ukuran kesuksesan sistem informasi lainnya seperti penggunaan (use) dan daya persepsi kegunaan (perceived usefulness) atas sistem informasi (Ives et al., 1983). Kepuasan pengguna menurut Huang (2015) merupakan perasaan pengguna setelah menggunakan sistem informasi. Net benefit atau dampak pengguna merupakan kontribusi dalam penggunaan sistem (Huang, 2015). Menurut Update Delone and McLane, user satisfaction mempunyai dampak terhadap net benefit atau dampak individu yang dapat berupa peningkatan kinerja, kemudahan dalam mengerjakan, dan lainnya. Istilah manfaat bersih (net benefit) diungkapkan oleh DeLone dan McLean (2003) untuk menggambarkan karakteristik dari hasil yang diharapkan atas implementasi sistem informasi. Istilah manfaat bersih (net benefit) lebih mengisyaratkan hal yang positif dan digunakan untuk menggantikan istilah impact yang bisa mengarah pada arti yang baik maupun buruk. Manfaat bersih merupakan ukuran kesuksesan sistem informasi yang paling penting karena mencerminkan perbandingan dan selisih antara dampak positif dan negatif atas implementasi SI terhadap para pemangku kepentingan (DeLone dan McLean, 2003). Manfaat bersih berkaitan dengan sejauh mana sistem informasi berkontribusi terhadap kesuksesan individu, kelompok, organisasi, industri, atau negara. Fokus pengukuran manfaat bersih dalam penelitian ini adalah pada dampak implementasi sistem informasi terhadap kinerja individu penggunaannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian causal explanatory. Causal explanatory adalah menjelaskan hubungan antara variabel dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dan bertujuan untuk menjelaskan berbagai kejadian dan fenomena penelitian (Cooper & Schindker, 2011). Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif karena penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen melalui pengujian hipotesis dan secara umum data yang disajikan dalam bentuk angka-angka dihitung melalui uji statistik.

1. Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada keseluruhan entitas manusia, peristiwa, atau fenomena yang menjadi subjek penelitian dan kemudian akan menjadi objek analisis statistik dalam proses pengambilan sampel. (Sekaran dan Bougie, 2016). Populasi penelitian ini adalah

seluruh pengguna SAKTI pada satuan kerja Kanwil Kemenag Jawa Barat. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 354 Satker.

Sementara itu, Sekaran dan Bougie (2016) mendefinisikan sampel sebagai sub-set dari populasi yang terdiri dari anggota terpilih dari populasi yang dapat mewakili populasi dalam menarik kesimpulan tentang seluruh populasi yang diambil. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah nonprobability method dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dibatasi hanya pada orang-orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena hanya mereka memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016). Sampel pada penelitian ini adalah para pengguna SAKTI yang memiliki level kewenangan operasional modul yaitu operator, validator, dan approver.

User dengan level kewenangan administrator lokal tidak disertakan sebagai sampel penelitian dengan pertimbangan bahwa user tersebut memiliki kewenangan yang terbatas dengan intensitas penggunaan sistem yang rendah sehingga tidak dapat menjelaskan kepuasan pengguna dan manfaat bersih SAKTI terhadap kinerja individu dalam pengelolaan keuangan negara secara tepat. Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis SEM-PLS. Menurut Ghazali & Latan (2015), SEM-PLS tidak menuntut sampel dalam jumlah yang besar dengan minimal yang direkomendasikan antara 30 sampai 100. Sekaran dan Bougie (2016) berpendapat bahwa untuk mendapatkan kekuatan observasi statistik sebesar 80% dengan kesalahan 5%, jumlah sampel yang dibutuhkan setidaknya 10 kali variabel dalam model yang digunakan. Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 variabel, sehingga dibutuhkan sedikitnya 50 sampel penelitian. Oleh karena itu, sampel dari penelitian ini terdiri dari beberapa satker diantaranya Satker Kanwil Kemenag, satker Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung Barat, Sumedang, Bimas Hindu, Bimas Budha, Bimas Islam, Pendidikan Islam Bimas Katolik, Bimas Kristen, dan lain-lain dengan total 70 responden.

2. Metode Pengumpulan Data

Data kuantitatif yang dinyatakan dalam angka akan digunakan dalam penelitian ini. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survey berupa penyebaran kuesioner kepada para pengguna SAKTI tentang kesuksesan implementasi aplikasi SAKTI. Data yang diperoleh ialah data primer yang mana fokusnya pada data langsung yang didapatkan dari sumber pertama penelitian. Pengambilan data primer ini dilakukan untuk memenuhi tercapainya tujuan penelitian yang mendalam. Pengisian kuesioner kepada sumber pertama yang memiliki hubungan dengan variabel penelitian merupakan instrumen yang digunakan dalam memperoleh data primer. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode self-administrative survey dengan alat bantu kuesioner. Penyebaran kuesioner penelitian dilakukan secara online kepada seluruh responden dengan perangkat Google Forms melalui tautan internet yang dikirimkan ke alamat e-mail masing-masing dan datang langsung ke tempat responden. Penyebaran kuesioner kepada pengguna aplikasi SAKTI pada satker Kanwil Kemenag Jawa Barat dijadikan sebagai metode penelitian untuk pengumpulan

data. Melalui penyebaran kuesioner akan diperoleh informasi dari sisi user (responden) mengenai kesuksesan implementasi aplikasi SAKTI.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dilakukan menggunakan Pemodelan Persamaan Struktural atau Structural Equation Modelling (SEM) berbasis komponen atau varian (component based) yang populer dengan Partial Least Square (PLS) dengan bantuan program SmartPLS (Ghozali, 2008). Teknik ini telah dipakai dalam mengukur model kesuksesan DeLone & McLean pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Iivari, 2005) (Pambudi & Adam, 2018), (Amriani & Iskandar, 2019), (Nasrudin & Widagdo, 2020), (At-tamimi & Siregar, 2021), dan seterusnya.

Teknik ini dipilih dengan alasan bahwa teknik PLS tidak membutuhkan banyak asumsi. Data tidak harus berdistribusi normal multivariate dan jumlah sampel tidak harus besar (Ghozali merekomendasikan antara 30-100). Selain itu, teknik ini banyak dipakai untuk analisis kausal-prediktif (causal-predictive analysis) yang rumit dan merupakan teknik yang sesuai untuk digunakan dalam aplikasi prediksi dan pengembangan teori seperti pada penelitian ini. Selain itu, mengingat jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini kecil maka PLS digunakan sebagai alat analisisnya (Hartono, 2011). Teknik PLS penelitian menerapkan dua macam komponen pada model kausal yaitu: model pengukuran (measurement model) dan model struktural (structural model). PLS adalah teknik statistika multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda (Jogiyanto dan Abdillah, 2009).

Peneliti menggunakan metode PLS mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini tergolong kecil. PLS dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori dan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Model spesifikasi dalam PLS terdiri dari model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Outer model digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas model, sementara inner model digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Adapun software yang digunakan untuk membantu pengujian dalam penelitian ini adalah aplikasi SmartPLS 4. Teknik PLS penelitian menerapkan dua macam komponen pada model kausal yaitu: model pengukuran (measurement model) dan model struktural (structural model).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 70 responden. Melalui penyebaran kuesioner didapat sebuah gambaran umum karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan pendidikan terakhir yaitu sebagai berikut:

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	44	62.86%
	Perempuan	26	37,14%
Total		70	100%

Tabel diatas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 70 responden didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 44 responden dengan presentase 62,86% sedangkan karakteristik responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 26 responden dengan presentase 37,14%. Kuisisioner yang disebar sebanyak 70 telah kembali sebanyak 70 pula.

2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menilai validitas kovergen dan validitas diskriminan, sedangkan uji reliabilitas dinilai menggunakan parameter composite reliability dan cronbach's alpha. Validitas konvergen bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Terdapat dua jenis validitas dalam PLS SEM, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen mempunyai makna bahwa seperangkat indikator mewakili satu variabel laten dan yang mendasari variabel laten tersebut. Validitas konvergen dapat ditentukan dari nilai loading factor dan Average Variance Extracted (AVE). Hasil pengujian data untuk mengetahui nilai loading factor dan Average Variance Extracted (AVE) dari masing-masing item pengukuran terhadap variabel disajikan dalam tabel-tabel di bawah:

Item	SEQ_	iq	nb	sq	us_
IQ1		0,839			
IQ2		0,816			
IQ3		0,885			
IQ4		0,883			
IQ5		0,846			
IQ6		0,928			
NB1			0,891		
NB2			0,899		
NB3			0,939		
NB4			0,927		
NB5			0,930		
SEQ1	0,852				
SEQ2	0,868				
SEQ3	0,820				
SEQ4	0,820				
SEQ5	0,884				
SEQ6	0,835				
SEQ7	0,861				
SQ1				0,638	
SQ10				0,832	
SQ2				0,631	
SQ3				0,738	
SQ4				0,794	
SQ5				0,863	
SQ6				0,759	
SQ7				0,884	

Item	SEQ_	iq	nb	sq	us_
SQ8				0,786	
SQ9				0,785	
US1					0,932
US2					0,911
US3					0,870

No	Variabel	AVE
1	<i>System Quality</i>	0,601
2	<i>Information Quality</i>	0,752
3	<i>Service Quality</i>	0,721
4	<i>User Satisfication</i>	0,819
5	<i>Net Benefit</i>	0,842

Hasil pengujian data untuk mengetahui nilai loading factor dari masing-masing item pengukuran terhadap variabel disajikan pada tabel diatas. Indikator dianggap valid apabila memiliki nilai outer loading diatas 0,50 (Ghozali, 2012). Hal ini didukung oleh Hair et al. (2010), angka minimal dari loading factor adalah $\geq 0,5$ atau $\geq 0,7$. Sementara Nilai AVE setidaknya sebesar 0,5. Nilai ini menggambarkan validitas konvergen yang memadai yang mempunyai arti bahwa satu variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya dalam rata-rata (Ghozali, 2016). Pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua item variabel memiliki nilai loading factor dan AVE diatas 0,5. Sehingga semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas konvergen sehingga dapat digunakan dalam proses pengolahan data. sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator telah memenuhi *convergent validity* dan memiliki nilai yang tinggi. nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan loading factor pada masing-masing variabel penelitian $> 0,50$. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian telah memenuhi validitas konvergen yang baik (Sekaran & Bougie, 2016). Validitas diskriminan merupakan pengujian dengan tujuan untuk mengukur perbedaan antara dua variabel yang memiliki kemiripan secara konseptual (Hair et al, 2010). Validitas diskriminan didasarkan pada nilai cross loading yang diperoleh dengan membandingkan korelasi suatu indikator dengan variabelnya dan variabel dari blok lain.

	SEQ_	iq	nb	sq	us_
IQ1	0,741	0,839	0,791	0,741	0,788
IQ2	0,710	0,816	0,646	0,693	0,695
IQ3	0,830	0,885	0,803	0,827	0,826
IQ4	0,783	0,883	0,749	0,749	0,768
IQ5	0,761	0,846	0,714	0,711	0,761
IQ6	0,809	0,928	0,780	0,790	0,840
NB1	0,803	0,822	0,891	0,757	0,848
NB2	0,726	0,765	0,899	0,735	0,841
NB3	0,763	0,822	0,939	0,725	0,855
NB4	0,725	0,783	0,927	0,713	0,798

	SEQ_	iq	nb	sq	us_
NB5	0,736	0,769	0,930	0,734	0,831
SEQ1	0,852	0,761	0,709	0,757	0,802
SEQ2	0,868	0,766	0,664	0,723	0,744
SEQ3	0,820	0,694	0,578	0,714	0,668
SEQ4	0,820	0,758	0,701	0,775	0,707
SEQ5	0,884	0,798	0,768	0,837	0,818
SEQ6	0,835	0,734	0,704	0,616	0,749
SEQ7	0,861	0,783	0,728	0,682	0,806
SQ1	0,441	0,537	0,520	0,638	0,519
SQ10	0,770	0,774	0,690	0,832	0,780
SQ2	0,494	0,502	0,539	0,631	0,580
SQ3	0,546	0,521	0,521	0,738	0,587
SQ4	0,680	0,747	0,577	0,794	0,685
SQ5	0,814	0,807	0,817	0,863	0,871
SQ6	0,636	0,629	0,566	0,759	0,645
SQ7	0,706	0,717	0,659	0,884	0,728
SQ8	0,703	0,724	0,645	0,786	0,696
SQ9	0,761	0,688	0,589	0,785	0,693
US1	0,841	0,837	0,845	0,837	0,932
US2	0,797	0,838	0,858	0,819	0,911
US3	0,788	0,768	0,765	0,747	0,870

Terlihat dari nilai cross loading pada tabel 4.13 bahwa seluruh item pengukuran mempunyai validitas diskriminan yang baik karena mempunyai nilai cross loading yang paling tinggi. Dengan demikian, hasil ini memberi gambaran bahwa seluruh variabel memprediksi indikator pada masing-masing blok dengan lebih baik dibandingkan dengan indikator pada blok lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik dan telah memenuhi persyaratan validitas diskriminan.

No	Variabel	Cronbach's alpha	Composite Reliability
1	<i>System Quality</i>	0,925	0,937
2	<i>Information Quality</i>	0,934	0,948
3	<i>Service Quality</i>	0,935	0,948
4	<i>User Satisficationom</i>	0,889	0,931
5	<i>Net Benefit</i>	0,953	0,964

Menurut Sekaran & Bougie (2013), analisis uji reliabilitas dilakukan untuk menguji keandalan data. Hal yang dapat dijadikan acuan untuk menguji keandalan data adalah nilai cronbach's alpha. Nilai tersebut menunjukkan seberapa besar hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Batas bawah untuk cronbach's alpha adalah 0,70 (Hair et al, 2010). Menurut Ghozali dan Latan (2015), penggunaan cronbach's alpha masih diragukan, sehingga disarankan juga untuk menggunakan composite reliability pada semua variabel bernilai > 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi uji reliabilitas. Berdasarkan Tabel 4.14, nilai cronbach alpha dan composite

reliability untuk semua variabel lebih besar dari 0,6 dan 0,70 sebagai nilai rujukan, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang baik dan memenuhi syarat.

3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural dilakukan untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai R-square dan nilai t-statistik dan p-value.

No	Variabel	R-Square
1	User Satisfaction	0,873
2	Net Benefit	0,829

Nilai R-square untuk variabel User Satisfaction adalah sebesar 0,873. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 87,3% dari variabel Kepuasan Pengguna dipengaruhi oleh variabel System quality, Information quality, dan Service quality. Sementara 12,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Selanjutnya diketahui bahwa R-square untuk variabel Net benefit adalah sebesar 0,829. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel Manfaat Bersih dipengaruhi oleh variabel User satisfaction sebesar 82,9% sementara sisanya sebesar 17,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4. Pengujian Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
SEQ_ -> us_	0,310	0,311	0,163	1,899	0,058
iq -> us_	0,350	0,354	0,160	2,186	0,029
sq -> us_	0,316	0,313	0,133	2,382	0,018
us_ -> nb	0,910	0,912	0,028	32,488	0,000

Hipotesis 1 (H1) menyatakan bahwa variabel system quality berpengaruh positif terhadap user satisfaction. Hubungan variabel kualitas sistem terhadap kepuasan pengguna memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,316 dan nilai t-statistics sebesar 2,382. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur adalah positif dan nilai t-statistics lebih besar dari nilai t-tabel (1,672). Selain itu, nilai p-value juga diketahui sebesar 0,018 atau dengan kata lain lebih kecil dari α sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa system quality memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap user satisfaction sehingga dinyatakan H1 diterima.

Hipotesis 2 (H2) menyatakan bahwa variabel information quality berpengaruh positif terhadap user satisfaction. Hubungan variabel kualitas informasi terhadap kepuasan pengguna memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,350 dan nilai t-statistics sebesar 2,186. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur adalah positif dan nilai t-statistics lebih besar dari nilai t-tabel (1,672). Selain itu, nilai p-value juga diketahui sebesar 0,029

atau dengan kata lain lebih kecil dari α sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa information quality memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap user satisfaction sehingga dinyatakan H2 diterima.

Hipotesis 3 (H3) menyatakan bahwa variabel service quality berpengaruh positif terhadap user satisfaction. Hubungan variabel service quality terhadap user satisfaction memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,310 dan nilai t-statistics sebesar 1,899. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur adalah positif dan nilai t-statistics lebih besar dari nilai t-tabel (1,672). Namun, nilai p-value sebesar 0,058 atau dengan kata lain lebih besar dari α sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa service quality memiliki pengaruh secara positif namun kurang signifikan terhadap user satisfaction sehingga dinyatakan H3 ditolak.

Hipotesis 4 (H4) menyatakan bahwa variabel user satisfaction berpengaruh positif terhadap net benefit. Hubungan variabel user satisfaction terhadap net benefit memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,910 dan nilai t-statistics sebesar 32,488. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur adalah positif dan nilai t-statistics lebih besar dari nilai t-tabel (1,672). Selain itu, nilai p-value juga diketahui sebesar 0,000 atau dengan kata lain lebih kecil dari α sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa user satisfaction memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap net benefit sehingga dinyatakan H4 diterima.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai implementasi aplikasi SAKTI di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi SAKTI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna. Aplikasi SAKTI dinilai sangat mendukung pengelolaan keuangan dengan fitur-fitur yang mudah dipahami, data yang terintegrasi, dan proses yang efisien mulai dari penganggaran hingga pelaporan keuangan. Pengguna juga memberikan penilaian positif terhadap kualitas informasi yang dihasilkan oleh SAKTI, yang memenuhi karakteristik informasi akurat, lengkap, tepat waktu, mudah dipahami, dan mutakhir. Namun, kualitas layanan SAKTI dari Direktorat SITP dan HAI-DJPb tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna, karena masih terdapat kendala dalam respons dan keandalan layanan yang diberikan. Meski demikian, penelitian ini menemukan bahwa kepuasan pengguna secara signifikan berkontribusi terhadap manfaat bersih (net benefit) dari penggunaan SAKTI. Pengguna merasa aplikasi ini meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan performa kerja mereka, serta memudahkan proses pengambilan keputusan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi SAKTI secara keseluruhan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja pengguna di Kanwil Kemenag Jawa Barat. Untuk mempertahankan manfaat ini, aplikasi SAKTI diharapkan terus berkembang sesuai kebutuhan pengguna dan teknologi, menghindari proses migrasi data yang memakan waktu dan mengganggu kinerja.

Saran

Saran bagi penelitian ini adalah peningkatan pelayanan kepada para pengguna aplikasi SAKTI. Dalam hal ini DJPb, Direktorat SITP, KPPN, dan pihak lain yang terlibat dapat menjadikannya sebagai bahan pertimbangan ilmiah dalam pengambilan keputusan perbaikan sistem pelayanan SAKTI. Perbaikan layanan ini bisa dimulai dari segi keandalan para penyedia layanan, diperlukan adanya pelatihan teknis secara rutin bagi para penyedia layanan sehingga bisa memberikan pelayanan yang cepat, sigap, ramah, dan handal, agar pengguna SAKTI yang terkendala tidak memerlukan waktu yang lama yang bisa berakibat pada proses penganggaran hingga pelaporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, T. N., & Iskandar, A. (2019). Kajian Ekonomi & Keuangan Analisis Kesuksesan Implementasi Sistem Aplikasi. *Jurnal Kajian Ekonomi Keuangan*, 1(September), 74.
- Anggraini, Y., Pasha, D., Damayanti, & Setiawan, A. (2020). Sistem Informasi Penjualan Sepeda Berbasis Web Menggunakan Framework Codeigniter (Studi Kasus : Orbit Station). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTISI)*, 1(2), 64–70. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/JTISI>
- Arief, A., & Yunus Abbas, M. (2021). Kajian Literatur (Systematic Literature Review): Kendala Penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE). *PROtek : Jurnal Ilmiah Teknik Elektro*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.33387/protk.v8i1.1978>
- Bailey, J.E. and Pearson, S.W. (1983) Development of a Tool for Measuring and Analyzing Computer User Satisfaction, *Management Science* (29:5), May 1983, 530- 545.
- Chin, Wynne & Marcoulides, G.. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. *Modern Methods for Business Research*.
- Choirunnisa, L., Oktaviana, T. H. C., Ridlo, A. A., & Rohmah, E. I. (2023). Peran Sistem Pemerintah Berbasis Elektronik (SPBE) Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pelayanan Publik di Indonesia. *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial*, 3(1), 71–95. <https://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/sosioyustisia/article/view/401>
- DeLone, W.H., and McLean E.R, (1992) "Information System Success: The Quest for the Dependent Variable". *Information System Research*, March, 60-95.
- Fatimah, S., & Indrawati, L. (2022). Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Pemerintahan dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(3), 539–553. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i3.3924>
- Ghozali, I. (2015). *Partial Least Square, Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Huang, Y.-M., Pu, Y.-H., Chen, T.-S., & Chiu, P.-S. (2015). Development and Evaluation of the Mobile Library Service System Success Model: A Case Study of Taiwan. *The Electronic Library*.

- Iivari, J. (2005). An Empirical Test of the DeLone-McLean Model of Information System Success. *Data Base for Advances in Information Systems*, 36(2), 8–27. <https://doi.org/10.1145/1066149.1066152>
- Nasrudin, & Widagdo. (2020). Determinan Kepuasan Pengguna Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi dan Pengaruhnya Terhadap Individu dan Organisasi.
- Nugroho, H. P., & Lestyowati, J. (2020). Analisis Tingkat Kepuasan dan Kepentingan Pengguna Aplikasi SAKTI dengan PIECES Framework. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 5(2), 93–104. <https://doi.org/10.33105/itrev.v5i2.188>
- Pambudi, K. H., & Adam, H. (2018). Analisis Dimensi Kesuksesan Implementasi Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) Pada Satuan Kerja Wilayah Provinsi Jawa Timur Dengan Pendekatan DeLone & McLean Information System Succes Model, 151, 10–17.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). Servqual: A Multiple-Item Scale For Measuring Consumer Perc. In *Journal of Retailing; Spring* (Vol. 64).
- Pitt, L., Watson, R., dan Kavan, B. (1998) "Measuring Information Systems Service Quality: Lessons from Two Longitudinal Case Studies". *MIS Quarterly*, 22(1), 61- 79.
- Putri, A. D., & Basyar, M. R. (2023). Implementasi Klampis New Generation Dalam Peningkatan Pelayanan Publik Di Kelurahan Klampis Ngasem Kota Surabaya. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*2, No. 2 (2023), 2.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach* (7th Edition). United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Siallagan, W. A. (2019). Digitalisasi Pengelolaan Keuangan Negara. *Treasury Policy Brief*, 20(September), 1–3.
- Sudarto, S. (2019). Pengembangan integrated financial management information system (IFMIS) di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 87–103. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i2.127>